



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Novel *Lost In The USA* Karya Fathi Bawazier sebagai Media Pendidikan Karakter di SMA

Chika Octavionita Permata Sion Putri¹⁾, Zainal Arifin²⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
E-mail: a310170222@student.ums.ac.id

²⁾ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
E-mail: : zainal.arifin@ums.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Lost In The USA* karya Fathi Bawazier dan novel *Lost In The USA* karya Fathi Bawazier sebagai media pendidikan karakter pada pembelajaran sastra di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau paragraf khususnya yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka, simak, dan catat. Keabsahan data digunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik dialektik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 16 nilai pendidikan karakter meliputi 1) pendidikan karakter religius, 2) jujur, 3) disiplin, 4) mandiri, 5) kreatif, 6) kerja keras, 7) tanggung jawab, 8) rasa ingin tahu, 9) gemar membaca, 10) menghargai prestasi, 11) bersahabat atau komunikatif, 12) peduli lingkungan, 13) peduli sosial, 14) cinta damai, 15) toleransi, dan 16) demokratis. Novel ini memiliki kriteria yang sesuai dengan bahan ajar sastra yang baik yaitu dari segitu bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang budaya. Dengan terdapatnya nilai pendidikan karakter pada Novel *Lost In The USA* karya Fathi Bawazier, maka dapat menjadi media pendidikan karakter pada pembelajaran sastra untuk para peserta didik di SMA.

Kata Kunci: nilai pendidikan karakter; novel; pembelajaran sastra

I. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah kreativitas yang berbentuk bahasa yang berisikan pengalaman batin dan imajinasi, hal tersebut terbentuk berkaitan dengan makna atau pengalaman kehidupan para pengarang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nurgiantoro (2018) karya sastra merupakan hasil karya manusia yang mengungkapkan tanggapan, pikiran dan pemahaman kehidupan dalam bahasa dan imajinatif, kemudian dituangkan ke dalam tulisan atau bahasa tulis. Karya sastra dapat menggambarkan latar belakang pengarang berupa fenomena budaya, pendidikan, agama, dan sosial (Nurhuda & Herman, 2017). Novel merupakan salah satu karya prosa yang memuat serangkaian cerita kehidupan, dalam cerita tersebut terdapat konflik para tokoh-tokoh yang diceritakan secara panjang dan terstruktur. Karya sastra prosa yakni novel berisikan cerita dengan melibatkan banyak tokoh dan terdapat alur cerita yang menggambarkan suatu kehidupan di masyarakat (Pusvita, 2017). Pada dasarnya novel berfungsi sebagai bahan bacaan bagi para pembaca untuk dapat menghibur, tetapi novel juga merupakan

ekspresi dari gambaran kehidupan manusia yang menghadapi berbagai masalah atau konflik. Maka dari itu, novel dapat menceritakan mengenai kehidupan manusia dan memberikan pesan nilai pada pembaca (Wardana, 2009). Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Wardani & Sri (2018) novel menjadi sarana atau media yang baik dalam menyampaikan pesan mengenai kebenaran tentang apa yang baik dan buruk. Sebuah novel dapat digunakan sebagai pengajaran pendidikan karakter karena terdapat alur cerita yang menggambarkan tokoh-tokoh dengan detail dan memiliki alur cerita yang panjang (Nurgiantoro 2018).

Depdikbud menyatakan mengenai kurikulum pembelajaran sastra bahwa tujuan dari pembelajaran sastra adalah untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Warsiman, 2016). Pendidikan karakter merupakan bentuk pengajaran mengenai nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi terhadap implementasi nilai-nilai tersebut (Samani & Hariyanto, 2012). Istilah karakter sering disamakan dengan kepribadian seseorang. Kepribadian dapat

dikatakan sebagai ciri khas atau karakteristik, karena setiap manusia memiliki karakternya masing-masing. Dengan terus berkembangnya zaman dapat mempengaruhi dalam karakter diri seseorang. Masih terdapat hal-hal yang dapat membuktikan adanya kemunduran dalam karakter diri seseorang dalam kehidupan saat ini seperti kekerasan, peningkatan penggunaan narkoba, rendahnya rasa tanggung jawab, rendahnya rasa hormat terhadap orangtua dan guru, penggunaan bahasa yang buruk, dan sebagainya. Maka dari itu dengan adanya pendidikan karakter dapat menjadikan sebuah proses penanaman nilai-nilai untuk membantu para generasi muda yang akan menjadi generasi yang cerdas dan baik. Sesuai dengan Peraturan Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjadi panduan Kemendikbud dalam menjalankan program penguatan pendidikan karakter (PPK) di lingkungan sekolah dan keluarga/masyarakat (Kemendikbud, 2020).

Dengan menggunakan suatu karya sastra seperti novel yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam bidang pendidikan karakter. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Nugrahani (2017) bahwa pendidikan karakter sangat penting dilakukan melalui semua mata pelajaran, dengan bahan ajar yang diminati siswa. PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas (Albertus, 2015). Hal tersebut seperti yang tertera pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 (dalam Achsan, 2018) menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, cakap, sehat dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat bersanding dan bersaing secara kreatif dalam menghadapi perkembangan zaman (Qomariah, 2020).

Terdapat penelitian terdahulu yang memberi dasar dalam penelitian ini. Penelitian Barizi & Riko (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin untuk menjadi manusia yang lebih baik. Dengan terus berkembangnya zaman dapat mempengaruhi dalam karakter diri seseorang. Penelitian Faradela, Suharto, & Huda (2019) menunjukkan bahwa selama ini terdapat kasus mengenai lemahnya pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik seperti kekerasan pada remaja, penggunaan bahasa yang buruk, peningkatan penggunaan narkoba, rendahnya rasa hormat terhadap orangtua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab, dan masih banyak hal-hal yang dapat membuktikan adanya suatu kemunduran dalam karakter diri seseorang. Maka dari itu dengan adanya pendidikan karakter dapat menjadikan sebuah proses penanaman nilai-nilai untuk membantu para generasi muda yang akan menjadi generasi yang cerdas dan baik. Peneliti Mustikasari, Suryanto & Hastuti (2019) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan produk ciptaan manusia dan tidak dapat

dipisahkan dari kehidupan manusia yang sebenarnya. Oleh karena itu, penulis sengaja atau tidak sengaja menambahkan cerita yang mengandung nilai pendidikan karakter. Dengan karya sastra novel bukan hanya menjadi bahan bacaan namun dapat memberikan pelajaran bagi para pembaca. Penelitian Dewi, Rohmadi, & Suhita (2020) mengungkapkan bahwa novel sebagai apresiasi sastra yang mempunyai nilai unggul. Cerita tersebut mengangkat kenyataan sosial dan permasalahan kehidupan yang dapat dijadikan bahan kajian pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian termasuk dalam penelitian karya sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sunanda dan Arifin (2020) bahwa sosiologi sastra dianggap sebagai pendekatan sosiologis terhadap kajian sebuah karya sastra. Objek penelitian ini adalah unsur instrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada novel *Lost In The USA*. Data penelitian ini berbentuk kalimat ataupun paragraf yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data yang digunakan adalah novel *Lost In The USA* karya Fathi Bawazier, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2016 dengan jumlah 276 halaman. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik pustaka yaitu menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data. Selain teknik pustaka, terdapat penggunaan teknik simak catat. Teknik simak digunakan dengan cara membaca secara intensif dari sumber data yaitu novel *Lost In The USA* karya Fathi Bawazier, kemudian teknik catat yaitu teknik yang digunakan setelah menyimak data kemudian mencatat hal-hal yang penting. Sedangkan untuk keabsahan data digunakan teknik triangulasi teori strukturalisme genetik, psikologi sastra, sosiologi sastra dan triangulasi sumber data, teknik ini digunakan untuk menggali kebenaran dan meningkat pemahaman atas hasil data yang telah dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis dialektik. Analisis dialektik yaitu menggambarkan bagian keseluruhan dan penjelasan. Penggabungan antara keseluruhan dan penjelasan terdapat dalam novel dan fakta kemanusiaan, kemudian diintegrasikan dalam satu kesatuan makna yang diperoleh dengan menganalisis dan menyesuaikannya pada nilai-nilai pendidikan karakter.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Lost In The USA* karya Fathi Bawazier menceritakan mengenai perjuangan seorang remaja setelah lulus SMA selain itu latar dalam novel ini merupakan negara Amerika. Hal tersebut sesuai dengan peserta didik terutama untuk jenjang SMA. Masalah yang diangkat dalam novel tersebut juga masalah sehari-hari seperti percintaan, agama,

pekerjaan, dan lain-lain. Novel ini juga menggambarkan latar suasana dan kebudayaan yang ada di Amerika, hal ini dapat dijadikan gambaran untuk peserta didik mengenai kebudayaan dari negara yang berbeda. Berikut hasil analisis dan pembahasan mengenai nilai pendidikan karakter dan potensinya menjadi media pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di SMA.

A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Lost In The USA* Karya Fathi Bawazier

Menurut Pusat Kurikulum terdapat nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yakni terdapat 18 nilai pendidikan karakter (Narwanti, 2014). Pada novel "*Lost In The USA*" ditemukan 16 nilai pendidikan karakter yaitu:

1. Religius

a. Menjauhi segala larangan Tuhan

"Sekali lagi aku melihatmu minum, tak akan ada teguran lagi. Aku akan langsung pergi," tambahku.

Thoriq hanya tersenyum getik, "Ya.. aku janji." (LITUSA: 112)

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Fathi peduli sekaligus menasehati Thoriq untuk tidak minum-minum lagi. Fathi juga ingin agar Thoriq menjauhi kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh Agama, salah satunya yakni minum-minuman keras atau beralkohol. Selain itu pada novel ini juga ditunjukkan oleh tokoh Fathi yang tidak mau untuk melakukan tindakan yang haram, seperti tindakan dalam mencari penghasilan

b. Menaati segala perintah Tuhan

Pada masa itu, aku selalu salat Magrib dan Isya di dapur. Ketika itu belum banyak orang yang tahu tentang Islam Rick menanyakan kepada Tony, apa yang sedang kulakukan dengan sujud-bangun di dapur. (LITUSA: 121)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Fathi yang patuh terhadap perintah tuhan yakni menjalankan ibadah salat. Walaupun dalam kondisi yang berbeda dari negara asalnya yakni Indonesia dan mendapatkan suatu kendala, Fathi tetap melaksanakannya kewajibannya yakni salat lima waktu.

c. Rasa syukur kepada Tuhan

Sebelum mata terpejam karena rasa kantuk yang menyerang, kupaksakan untuk berdialog dengan Allah. "Terima kasih ya Allah, hari ini kami sudah bisa bekerja di negeri ini, negeri yang tidak lain adalah bagian dari bumi yang Engkau hamparkan." (LITUSA: 103)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Fathi yang mensyukuri hidayah yang diberikan Allah SWT kepada dirinya dengan cara berdoa.

d. Berprasangka baik kepada Tuhan

"Perlahan aku mencoba terus berzikir hasbunallah wanikmal wakil... hasbunallah wanikmal wakil... Cukup Allah sebagai penolong." (LITUSA: 93)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Fathi yang selalu berprasangka baik bahwa Allah SWT selalu bersamanya. Fathi percaya bahwa Allah SWT, akan menolong ia disaat kesusahan. Sedangkan dalam penelitian Mustikasari, dkk (2019) terdapat nilai religius yakni bertaubat dan bergabung dengan laskar keagamaan.

2. Jujur

Jujur berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang. Hal itu terlihat dari perkataan maupun tingkah laku orang tersebut. Seseorang yang memiliki sikap jujur tentu dapat dipercaya oleh orang lain karena selalu berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran.

"Begitu Thoriq datang, segera kuminta dia berkemas.

Tujuan yang ada di pikiranku hanya satu: stasiun pompa bensin tempat kerjaku. Tidak ada niat sedikit pun untuk merepotkan Mustafa. Kami tidur di mobil.

Entah bagaimana, Pak talat tahu dan bertanya.

"Kamu tidur di sini?"

Kuceritakan alasan kami tidur di bengkelnya." (LITUSA: 144)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Fathi mengatakan sejujurnya dan berterus terang terhadap apa yang ia lakukan. Baik dengan cara menceritakan maupun dengan sikap agar orang lain dapat mempercayainya. Sedangkan penelitian Barizi & Riko (2021) nilai kejujuran yakni mengungkapkan perasaan apa adanya baik dari perkataan maupun perbuatan.

3. Disiplin

Disiplin adalah perilaku yang memperlihatkan kepatuhan dan ketertiban dalam berbagai aturan dan ketentuan. Dengan adanya disiplin dapat memberikan kelancaran baik dalam kegiatan belajar, bekerja, dan berusaha. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai disiplin pada tokoh dalam novel.

"Aku tidur cukup awal karena tidak ingin terlambat semenit pun pada hari pertama pelatihan." (LITUSA: 204)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Fathi merupakan orang yang disiplin. Fathi melakukan segala sesuatu dengan terencana dan tepat waktu. Ia tidak ingin membuang-buang waktu yang ia punya. Sedangkan penelitian Mustikasari, dkk (2019) nilai disiplin ditunjukkan ketika melaksanakan pekerjaan sudah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, patuh terhadap atasan dan peraturan tempat bekerja.

4. Mandiri

Mandiri yaitu perilaku yang melakukan kegiatan tanpa bergantung pada orang lain melainkan bergantung pada diri sendiri. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai mandiri.

"Ban sepedaku kempes. Jadi, aku berjalan sambil mendorong sepeda."

"Kenapa tidak telepon? Aku bisa menjemput kamu," kataku.

"Aku kasian, kamu kan, harus kerja pagi-pagi,"

Ya, Allah. Aku merasa terhuru dan bangga. Dia rela mendorong sepeda sejauh lima kilometer dalam cuaca yang dingin menusuk dan hujan." (LITUSA: 116)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Thoriq yang mengerti keadaan Fathi dan ia tidak mau menyusahkan Fathi. Sedangkan penelitian Barizi & Riko (2021) terdapat nilai mandiri yakni melakukan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

5. Kreatif

Kreatif adalah kegiatan memikirkan dan melakukan untuk dapat menciptakan cara, menemukan hal baru,

ataupun menghasilkan sesuatu yang baru. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai kreatif.

“Aku pernah makan nasi hanya dengan garam, tapi Mamah mampu mengemas keadaan susah itu dengan caranya sendiri. “Yuk, kita bikin telur-teluran.” Nasi panas dibentuk seperti telur.” (LITUSA: 34)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Mamah sedang membuat makanan yang berbeda dari biasanya. Hal tersebut dilakukan karena kondisi keuangan keluarganya sedang sudah. Tersebut dilakukan agar anak-anaknya mau makan tanpa harus merasa kesusahan. Sedangkan penelitian Barizi & Riko (2021) nilai kreatif tersebut ditunjukkan pada suatu cara yang menghasilkan ide baru atau pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari, dkk (2019) yakni kreatif dalam memanfaatkan barang bekas untuk dijadikan alat musik.

6. Kerja keras

a. Pantang menyerah

Pantang menyerah merupakan suatu bentuk dalam melakukan sesuatu dengan serius untuk mencapai apa yang diinginkan dengan hasil yang baik dan memuaskan. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap pantang menyerah.

“Namun, tekad bulat yang sudah kugenggam karena tidak diterimanya aku di Perguruan Tinggi Negeri makin memacu semangatku untuk berjuang. Apa pun itu, luar negeri tampaknya menjadi jalan yang harus kutempuh. Meski harus tertatih bahkan merangkak, aku tetap akan mewujudkan mimpiku.” (LITUSA: 58)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Fathi yang tidak pantang menyerah karena ia tidak diterima di Universitas Negeri di Indonesia. Ia tidak berkecil hati, dengan kegagalannya tersebut membuatnya menjadi yakin untuk dapat terus berjuang untuk dapat mewujudkan impiannya. Maka dari itu ia pergi ke luar negeri untuk mewujudkan impiannya.

b. Bersungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh merupakan sikap yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah keinginan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan giat dan tekun dalam melakukan sesuatu. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap bersungguh-sungguh.

“Aku disini untuk mencari uang, bukan untuk berlibur.” Memang, jumlah uang yang dia kirimkan setiap bulan ke Indonesia menunjukkan bahwa kerja keras Thoriq membuahkan hasil yang lumayan.” (LITUSA: 219)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Thoriq yang bersungguh-sungguh dalam hal pekerjaan. Ia tidak ingin ketika ia sudah berada di luar negeri itu untuk berlibur, ia memanfaatkan waktunya untuk mencari uang yang kemudian ia kirimkan untuk keluarganya di Indonesia. Sedangkan penelitian Mustikasari, dkk (2019) nilai kerja keras ditunjukkan oleh Sasana yang melakukan pekerjaan mengamen dari siang sampai malam hari, Sasana melakukan pekerjaan tersebut karena ingin menjadi penyanyi terkenal.

7. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah tindakan untuk melakukan kewajiban maupun tugas yang sudah diberikan. Seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab besar tentu akan

sanggup mempertanggungjawabkan perbuatannya. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan sikap nilai pendidikan karakter bertanggung jawab.

“Rabu pagi, 5 Agustus, aku sudah merasa segar. Ada kewajiban yang harus segera kulaksanakan, mengembalikan uang pinjaman. Ya, \$1500 yang ada di saku harus segera dikembalikan sebelum hal-hal yang tak diinginkan terjadi.” (LITUSA: 44)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Fathi yang melakukan kewajibannya setelah ia meminjam uang kepada orang lain. Tindakan Fathi tersebut tentu harus mengembalikan apa yang telah ia pinjam dan harus sesuai dengan jumlah nominal uang yang dipinjamnya. Fathi sudah melakukan tanggung jawabnya dan ia tidak lari dari tindakannya tersebut. Sedangkan penelitian Barizi & Riko (2021) nilai tanggung jawab ditunjukkan pada sikap yang menghargai diri sendiri dan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari, dkk (2019) terdapat nilai tanggung jawab yakni memperjuangkan keadilan yang dilakukan tokoh Ayah Sasana terhadap kasus yang menimpa Sasana.

8. Rasa ingin tahu

a. Tidak bosan untuk mencari tahu

Hal ini merupakan perilaku yang mendorong diri untuk mencari tahu hal-hal yang baru baik dari yang dipelajari, dilihat, maupun yang didengar. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku sama sekali tidak keberatan mengerjakan apa yang sebenarnya bukan menjadi tugasku karena aku selalu senang mengerjakan hal-hal baru.” (LITUSA: 255)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Fathi yang tidak bosan untuk mencari tahu apa yang sudah ia ketahui. Ia ingin mengetahui secara lebih mendalam dari sesuatu yang ia pelajari. Dengan sikap dan tindakannya tersebut tentu dapat menambah pengetahuan dan pengalaman Fathi.

b. Bertanya-tanya tentang apa yang dialami

Bertanya-tanya seperti jika seseorang mengalami keraguan tentu ia akan menanyakan sesuatu yang membuat dirinya penasaran sampai ia mendapatkan jawaban dari apa yang ia tanyakan. Hal dapat terlihat dari kutipan berikut.

“Aku gundah ketika setiap hari harus mengantarkan piza non-halal. Akhirnya, aku menelepon ustaz yang selalu menjadi tempat bertanyaku bertanya mengenai hukum Islam.” (LITUSA: 123)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Fathi yang merasa ragu dengan pekerjaan yang ia kerjakan. Fathi bekerja mengantarkan piza non-halal, sebagai umat muslim Fathi merasa ragu dengan pekerjaannya tersebut. Hal yang dilakukan Fathi yakni bertanya untuk mendapatkan jawaban apakah diperbolehkan atau tidak jika ia meneruskan pekerjaannya tersebut. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari, dkk (2019) rasa ingin tahu Masita mengenai pribadi Sasana dengan cara memberikan pertanyaan yang lembut agar tidak menyinggung perasaan Sasana.

9. Gemar membaca

Gemar membaca adalah perilaku yang membiasakan diri meluangkan waktu untuk membaca. Dengan membaca

dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Membaca bukan hanya didapatkan dalam bentuk buku saja tetapi juga dapat berupa elektronik. Dengan gemar membaca tentu membuat diri seseorang menjadi semangat dalam belajar karena mendapatkan ilmu yang sebelumnya tidak diketahui. Manusia merupakan makhluk yang tidak luput dari keterbatasan seperti keterbatasan dalam pengetahuan. Maka dari itu dengan membaca, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang luas. Hal ini terdapat dalam kutipan-kutipan berikut.

"Ya, sejak dulu, selain membaca, aku juga hobi menyanyi." (LITUSA: 16)

"Sesekali aku menggunakan perpustakaan di California State University of Northridge untuk memakai komputer yang boleh dipakai oleh para pengunjung. Tak pernah sekali pun aku bolos kuliah." (LITUSA: 174)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Fathi yang gemar membaca dan belajar. Tokoh Fathi sudah terbiasa dengan membaca buku hingga ia sudah kuliah. Fathi juga semangat dalam belajar, ia mengunjungi perpustakaan dan mengikuti kursus untuk terus memperoleh pengetahuan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mustikasari, dkk (2019) gemar membaca ditunjukkan tokoh orang tua Sasana yang semasa mudanya gemar membaca buku.

10. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah perilaku yang mengakui dan menghargai keberhasilan dan prestasi orang lain serta memotivasi diri sendiri untuk dapat menciptakan hal yang berguna untuk orang lain. Hal ini terdapat dalam kutipan-kutipan berikut

"Gila, suara lu mirip banget Freddie," komentarnya ketika mendengarkan aku menyanyikan "Bohemian Rhapsody". "Lo jadi vokalis gua aja, deh." Lanjutnya. Itulah awal perkenalanku dengan dunia band." (LITUSA: 16)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang lain dapat menghargai apa yang dilakukan Fathi dengan cara memberikan pujian atas kemampuan dan prestasi yang telah Fathi dapatkan. Sedangkan penelitian Mustikasari, dkk (2019) nilai menghargai prestasi ditunjukkan lewat tokoh Sasana yang pintar dan pandai bermain piano di sekolahnya, walaupun ia merasa tidak nyaman atas prestasinya tetapi ia dapat membuat orang tuanya bangga.

11. Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperhatikan pergaulan dan kerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat dapat membuat seseorang mudah diterima oleh orang lain, sedangkan sikap komunikatif dapat membuat seseorang mudah dipahami oleh orang lain. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Kamar sebelah kami ditempati oleh pasangan muda dari Manado. Sang istri sedang hamil. Mereka cukup ramah dan langsung menyapa kami. Mereka memperkenalkan diri sebagai Chandra dan Diana." (LITUSA: 100)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap bersahabat atau komunikatif tokoh-tokoh dalam novel yang berupa mudah bergaul, cepat menyesuaikan diri dan lingkungan baru, pembawaan yang ramah, dan kemampuan menyakinkan

orang lain. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mustikasari, dkk (2019) ditunjukkan tokoh Sasana dan Jaka terhadap anak-anak Marjinal yang menyapa dan berkomunikasi dengan baik.

12. Peduli lingkungan

Perilaku peduli sosial merupakan usaha dalam mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Dalam kehidupan ini manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Sebagai manusia tentu harus bekerja sama dalam melindungi lingkungan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

"Sering kali kami lupa mematikan lampu terutama lampu kamar mandi. Pak ali merasa keberatan, karena keteledoran kami juga akan ditanggung olehnya. Akhirnya, dia membuat aturan baru. Yang lupa mematikan lampu akan didenda 1 quarter dan denda itu dimasukkan ke stoples yang sudah dia siapkan di atas TV." (LITUSA: 115)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Pak Ali yang sudah melakukan tindakan peduli lingkungan yakni dengan mematikan lampu. Selain mematikan lampu dapat mengurangi pengeluaran biaya, ternyata mematikan lampu ketika tidak dipakai juga dapat melestarikan lingkungan dan membantu meringankan perubahan iklim. Sedangkan penelitian Barizi & Riko (2021) nilai peduli lingkungan ditunjukkan dengan menjaga dan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi pada lingkungan alam.

13. Peduli sosial

Perilaku peduli sosial merupakan tindakan yang memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa memandang orang tersebut. Hal ini terdapat dalam kutipan-kutipan berikut.

"Pengajuan visa lagi-lagi DITOLAK. Waktu itu adik perempuan Pak Mohammad, Khadijah, yang membantu mengurus visa. Dia berkata kami masih bisa mengajukannya sekali lagi." (LITUSA: 69)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan tentu memerlukan orang lain karena setiap orang tentu memiliki permasalahan yang dialaminya seperti saling membantu. Dalam membantu seseorang kita tidak boleh memandang orang tersebut, siapapun orang yang membutuhkan bantuan kita harus membantunya. Hasil penelitian Mustikasari, dkk (2019) nilai peduli sosial ditunjukkan oleh kelompok pemain musik yang dibangun atau dikembangkan oleh tokoh Jaka dan Sasana yang ikhlas ketika membantu sesama.

14. Cinta damai

Perilaku cinta damai dapat melalui perkataan seperti menggunakan berbicara yang sopan, mengasihi satu sama lain, dan tidak menggunakan fisik dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut

"Jawaban apa yang harus kuberikan? Bisikan setan menyuruhku untuk menolak. Itulah saatnya balas dendam atas penolakannya dulu. Namun, hati nuraniku berkata, "Bukankah engkau ingin berbeda dengannya? Kalau kau menolaknya, berarti kau sama jeleknya." (LITUSA: 194)

Kutipan tersebut menunjukkan cara menyelesaikan permasalahan tanpa menggunakan kekerasan. Menyelesaikan masalah tanpa kekerasan merupakan salah satu perilaku yang harus dimiliki setiap orang, karena kekerasan bukan menjadi jalan keluar justru memperpanjang masalah yang ada. Sikap inilah yang harus diterapkan dalam bersosial agar terjalin hubungan yang damai dan aman. Sedangkan penelitian oleh Barizi & Riko (2021) nilai cinda damai ditunjukkan dengan mengasahi satu sama lain, sikap mengasahi yang tidak mengenal ras, suku, agama dan sebagainya.

15. Toleransi

Toleransi merupakan perilaku menghargai perbedaan baik perbedaan agama, budaya, pendapat, maupun tindakan orang lain. Dengan toleransi manusia dapat bersatu di tengah perbedaan baik dalam keyakinan, budaya, maupun sosial. Hal ini terdapat dalam kutipan-kutipan berikut.

“Setiap kali melamar kerja, aku selalu menyampaikan. “Saya bisa bekerja tujuh hari dalam seminggu, kecuali hari Jumat dari pukul 11 sampai pukul 1 siang karena harus salat Jumat.” Charlie yang berasal dari Filipina cukup mengenal Islam dan dia tidak keberatan dengan hal itu.” (LITUSA: 146)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap toleransi dalam beragama yakni Fathi yang beragama islam yang melakukan kegiatan wajibnya yakni salat. Charlie yang beragama non-islam tidak mempermasalahkan apa yang dilakukan oleh Fathi. Sedangkan penelitian Barizi & Riko (2021) nilai toleransi ditunjukkan dengan memiliki teman dari luar budaya dan agama yang berbeda.

16. Demokratis

Demokratis merupakan perilaku yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Hal ini dapat ditemukan ketika bermusyawarah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

“Dia memutuskan untuk menerima dengan pertimbangan bahwa aku bisa berbahasa Inggris, sedangkan Thoriq cukup membuatnya kerepotan. Secara tegas aku jawab kalau hanya perlu satu orang. Thoriq-lah orangnya. Perhitunganku waktu itu, lebih sulit bagi Thoriq untuk mendapatkan pekerjaan karena kelemahannya dalam berbahasa Inggris, jadi biarlah Thoriq dulu yang bekerja.” (LITUSA: 104)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap demokratis yakni bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Tokoh Fathi bermusyawarah dengan Pak Mumtaz yakni atasannya, mengenai siapa yang akan melanjutkan bekerja dengan Pak Mumtaz. Fathi mengusulkan Thoriq karena Thoriq-lah yang lebih membutuhkan pekerjaan tersebut walaupun keterbatasannya dalam berbahasa Inggris, sedangkan Fathi yang lebih ahli dalam berbahasa Inggris tentu dapat mencari pekerjaan dengan mudah. Sedangkan penelitian Barizi & Riko (2021) nilai demokratis ditunjukkan dengan memimpin keluarga lahir batin untuk menghasilkan keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Dari hasil penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang relevan yaitu penelitian Nurmaningtias, dkk (2018) ditemukan 12 nilai pendidikan karakter dalam novel

Dalam Sujud, Dia Menyentuhku karya Fahri F.Fathoni yang terdiri dari nilai religius, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, dan demokratis,

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari, dkk (2019) ditemukan 17 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang terdiri dari nilai religius, jujur, peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, toleransi, disiplin, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2020) ditemukan 9 nilai pendidikan karakter dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari yang terdiri dari nilai religius, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, toleransi, kerja keras, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Barizi & Riko (2021), terdapat 12 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* skarya Adhitya Mulya yaitu nilai religius, kedisiplinan, berpikir kreatif, kerja keras, demokratis, kejujuran, toleransi, rasa ingin tahu, cinta damai, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab.

B. Novel *Lost In The USA* sebagai Media Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra terdapat dalam kurikulum nasional yang diselenggarakan secara integral dengan pembelajaran bahasa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Huda, dkk (2021) bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang cukup penting dalam kurikulum 2013 pada buku bahasa Indonesia yang mencakup materi ajar bahasa dan sastra. Bahan ajar harus dipilih guru berdasarkan tujuan pembelajaran sastra Indonesia berbasis karakter.

1. Kriteria novel *Lost In The USA* sebagai bahan ajar

Untuk dapat menjadi bahan ajar sastra yang baik terdapat 3 kriteria yakni bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang budaya (Rahmanto, 2005).

a. Bahasa

Dalam penggunaan novel haruslah menggunakan aspek kebahasaan yang baik. Pada novel *Lost In The USA* karya Fathi Bawazier ini sudah memiliki kriteria yang baik dalam segi kebahasaan. Meskipun dalam novel tersebut mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, tetapi novel ini juga diselingi dengan beberapa bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Fabi'ayyi ala'irabbikuma tukadzdziban (Maka nikmat Rabrabmu yang manakah yang engkau dustakan), penggalan ayat tersebut diulang sebanyak 31 kali dalam surah ar-Rahman. (LITUSA: 154)

Dari kutipan diatas dalam penggunaan bahasa tersebut diberikan pula arti yang dapat membantu pembaca dalam memahami maksud dari kalimat tersebut. Penggunaan bahasa asing dalam tersebut bisa dijadikan sebagai tambahan agar peserta didik dapat mengenal bahasa asing. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari, dkk (2019) terdapat penggunaan bahasa dalam novel *Pasung Jiwa* yang

tidak sulit diikuti peserta didik. Sedangkan pada penelitian Dewi, dkk (2020) dalam novel Maryam pemilihan bahasa menggunakan bahasa populer dan mendayu-dayu saat menampilkan kisah hubungannya alam dan Gamal.

b. Kematangan jiwa

Menurut Rahmanto (2005) tahap perkembangan psikologis sangat berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan permasalahan yang dihadapi. Pada usia SMA yakni umur 16 tahun dan selanjutnya, telah memasuki tahap generalisasi yakni tahap anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis tetapi juga berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena (Rahmanto, 2005). Dalam novel *Lost In The USA* karya Fathi Bawazier, kematangan jiwa ditentukan dalam penulisan latar belakang pendidikan tokoh Fathi yakni tokoh utama dalam novel. Tokoh utama diceritakan dengan jelas mengenai perjalanannya dalam menggapai impiannya, hal tersebut dapat dijadikan motivasi dan membangkitkan semangat para peserta didik dalam menggapai impiannya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Ya, aku ingin bersekolah di luar negeri, karena aku ingin menjadi orang berilmu dan mempunyai nilai jual tinggi. Hal itu hanya bisa tercapai dengan kuliah di universitas negeri atau universitas di luar negeri. Aku gagal UMPTN. Jadi, hanya ada satu pilihan bagiku, yaitu luar negeri.” (LITUSA: 6-7).

Selain dapat memotivasi, novel *Lost In The USA* karya Fathi Bawazier juga memberikan pembelajaran mengenai keagamaan. Hal tersebut dapat memberikan pengajaran bagi peserta didik melalui tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Sebaik-baiknya rencana manusia, tidak ada yang lebih baik dari kehendak Allah. Tuhan punya kehendak lain dan tidak ada satu pun hal yang bisa menjadi penghalang.” (LITUSA: 29).

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari, dkk (2019) kematangan jiwa pada novel Pasung Jiwa yang ditunjukkan bahwa novel tersebut sesuai dengan perkembangan kejiwaan dan memupuk rasa keingintahuan para pembaca. Sedangkan penelitian Dewi, dkk (2020) dalam novel Maryam, kematangan jiwa ditunjukkan oleh tokoh Maryam yang menampilkan sosok wanita tangguh.

c. Latar belakang budaya

Dalam novel ini terdapat latar budaya yakni tolong menolong, tidak mudah menyerah, kepercayaan terhadap agama yang diyakini, kekeluargaan, kepedulian terhadap sesama dan terdapat pula gambaran budaya dari negara barat. Berikut beberapa kutipan yang berkaitan dengan latar budaya kepedulian antar manusia dalam novel tersebut.

“Seperti halnya sahabatku Said Harharaf, Mustafa pun banyak memberitahu kami perihal Amerika. Selain itu, Mustafa memiliki pengetahuan agama yang sangat luas sehingga kami pun sering diberi ceramah.” (LITUSA 101)

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari, dkk (2019) novel Pasung Jiwa terdapat latar budaya yang sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik.

2. Relevansinya nilai pendidikan karakter dengan KI dan KD

Untuk menjadi bahan ajar yang baik tentu harus sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, sebagaimana termuat dalam Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK Kelas XII (Kemendikbud, 2016). Kesesuaian dengan KI (Kompetensi Inti) yakni kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. KI tersebut tercerminkan pada temuan nilai pendidikan karakter dalam novel *Lost In The USA* yakni terdapat 16 nilai pendidikan karakter yang meliputi pendidikan karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai, toleransi, dan demokratis.

Kesesuaian antara nilai pendidikan karakter dalam novel *Lost In The USA* karya Fathi Bawazier dengan Kompetensi Dasar salah satunya pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat kesesuaian dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Nilai pendidikan karakter termasuk kedalam unsur pembangun novel yaitu unsur pembangun diluar novel/ unsur ekstrinsik. Dalam unsur ekstrinsik salah satunya yakni nilai-nilai dalam novel. Nilai pendidikan karakter tersebut juga dapat diterapkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang dapat membantu peserta didik menjadi generasi yang baik dan cerdas. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2020) dan Mustika, dkk (2019) menunjukkan bahwa novel dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai materi ajar sastra di SMA kelas XII.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan terhadap nilai pendidikan karakter yang meliputi 16 nilai-nilai pendidikan karakter meliputi pendidikan karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai, toleransi, dan demokratis. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut dapat diterapkan dalam program penguatan karakter peserta didik yang dapat digabungkan dengan pembelajaran sastra dengan menggunakan media novel. Novel *Lost In The USA* karya Fathi Bawazier dapat menjadi bahan ajar sastra dalam mengajarkan mengenai nilai pendidikan karakter di SMA. Dengan adanya pendidikan karakter dapat menjadikan generasi muda menjadi generasi yang sesuai dengan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2018). Cerita Anak Sebagai Media Pembentukan Karakter Anak. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 53-64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.9>
- Albertus, D. (2015). Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta: Kanisius.
- Barizi, A., & Riko. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 21-34. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3130>
- Bawazier, F. (2016). *Lost In The USA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dewi, R. L., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2020). Analisis Strukturalisme Genetik Dan Nilai Karakter Novel Maryam Karya Okky Madasari Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 173-179. <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i1.41992>
- Faradela, N. M., Suharto, V. T., & Huda, M. B. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Novel "Bumi Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Untuk Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMKN 2 Madiun Kelas X Semester II. *Widyabastra*, 7(2), 36-46. Diperoleh dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/5941>
- Huda, M., Khasanah, W., & Setyaningsih, V. I. (2021). Pemetaan Materi Sastra Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 293-310. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.5900>
- Kemendikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran SMA/MA/SMK/MAK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2020-2024*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mustikasari, N., Suryanto, E., & Hastuti, S. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Mandasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Di Sma. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 68-77. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35505>
- Narwanti, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Famila.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, T. A., & Herman, J. W. (2017). Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA. *DIDAKTIKA*, 18(1), 103-117. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18i1.3090>
- Nugrahani, F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Materi Membaca Novel Sastra. *Edudikara*, 2(2), 113-124. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v2i2.40>
- Pusvita, W. D. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *LEKSEMA*, 2(1), 51-63. doi: 10.22515/ljbs.v2i1.652
- Qomariah, U. (2020). Evaluasi Tujuan Pembelajaran Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): Implementasi Standar Proses Pada Pembelajaran Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(3), 277-294. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.74>
- Rahmanto, B. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sunanda, A., & Zainal, A. (2020) *Pengantar Teori Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wardana, N. E. (2009). *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Wardani, Y. F., & Sri, S. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *AKSIS*, 2(2): 246:247. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020207>
- Warsiman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis*. Malang: UB Press.